

Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kematangan Karier Ditinjau dari Gender sebagai Moderator pada Siswa Kelas XII SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan

Galuh Prastika Guritno¹, Maria Theresia Sri Hartati², Achmad Miftachul 'Ilmi³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: Galuh Prastika Guritno Email: galuhprastika9@gmail.com

Published: June, 2025

Abstrak

Tingginya angka pengangguran pada lulusan SMK salah satunya disebabkan oleh rendahnya kesiapan kerja yang berkaitan dengan kurangnya kematangan karier. Banyak siswa mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier, kurang percaya diri terhadap kemampuan diri, dan belum memiliki rencana karier yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier dengan gender sebagai variabel moderator pada siswa kelas XII SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan. Metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional moderator. Sampel berjumlah 267 siswa yang dipilih melalui teknik stratified random sampling dari lima SMK Negeri Semarang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala psikologis untuk mengukur efikasi diri dan kematangan karier, dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi. Analisis data dilakukan dengan regresi moderator menggunakan PROCESS Macro Model 1 pada SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan ($R^2 = 0,548$ $p < 0,001$) terhadap kematangan karier, dengan kontribusi sebesar 54,8%. Ketiga dimensi efikasi diri magnitude, generality, dan strength berpengaruh signifikan, dengan dimensi strength sebagai prediktor terkuat sebesar 51,8%. Adapun efek moderator terjadi pada sub populasi gender perempuan ($t=4,5439$; $p=0,000<0,05$; LLCI=0,5369; ULCI=1,3581). Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan efikasi diri untuk mendukung kesiapan karier siswa, khususnya pada siswa perempuan. Selain itu, guru BK dapat merancang program layanan bimbingan dan konseling yang berpengaruh pada efikasi diri sehingga berdampak pada kesiapan karier siswa. Penelitian lanjutan dapat menganalisis lebih mendalam terkait hubungan efikasi diri gender laki-laki pada peningkatan kesiapan karier.

Keywords: Efikasi diri, Kematangan Karir, Jenis kelamin, Sekolah Menengah Kejuruan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Abstract

The high unemployment rate among vocational high school (SMK) graduates is partly due to low work readiness, which is associated with a lack of career maturity. Many students experience confusion in determining their career direction, lack confidence in their abilities, and do not yet have a clear career plan. This study aims to examine the relationship between self-efficacy and career maturity, with gender as a moderating variable, among 12th-grade students of public vocational high schools in the South Semarang District. The research uses a quantitative method with a correlational moderator design. The sample consisted of 267 students selected through stratified random sampling from five public vocational schools in Semarang. Data were collected using psychological scale instruments to measure self-efficacy and career maturity, both of which had high validity and reliability. Data analysis was conducted using moderated regression with PROCESS Macro Model 1 in SPSS 26. The results showed that self-efficacy had a positive and significant effect ($R^2 = 0.548$, $p < 0.001$) on career maturity, contributing 54.8%. All three dimensions of self-efficacy—magnitude, generality, and strength—had a significant effect, with the strength dimension being the strongest predictor at 51.8%. The moderating effect occurred in the female gender subpopulation ($t = 4.5439$; $p = 0.000 < 0.05$; LLCI = 0.5369; ULCI = 1.3581). These findings highlight the importance of enhancing self-efficacy to support students' career readiness, especially among female students. Additionally, school counselors can design guidance and counseling programs that positively influence self-efficacy and thereby impact students' career readiness. Further research can explore in more depth the relationship between self-efficacy and male students in improving career readiness.

Keywords: Self-efficacy, Career Maturity, Gender, Vocational School

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dan persaingan kerja yang semakin kompetitif, kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja menjadi faktor kunci keberhasilan, khususnya bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan vokasional (Kemdikbud, 2021). Namun, data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tergolong paling tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, yang mencerminkan rendahnya kesiapan kerja dan kematangan karier (Super, 1980). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), (2024) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lulusan SMK memiliki angka pengangguran sebesar 9,01%, jauh lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA umum (7,05%), universitas (5,25%), diploma I/II/III (4,83%), SMP (4,11%), dan bahkan mereka yang tidak atau belum pernah sekolah atau hanya tamat SD (2,32%). Studi pendahuluan di SMKN 7 Semarang juga menunjukkan bahwa kesiapan karier siswa masih *beragam*; sebagian merasa tidak mampu meraih tujuan karier tanpa bantuan, mengikuti pilihan orang lain, atau belum konsisten dalam memilih. Hal tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara kesiapan karier lulusan SMK dan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.

Kematangan karier merupakan kesiapan individu dalam mengambil keputusan karier secara realistis dan bertanggung jawab (Rahim *et al.*, 2021). Super (1980) menekankan bahwa kematangan karier erat kaitannya dengan penyelesaian tugas-tugas perkembangan seputar pilihan dan persiapan karier. Individu yang matang secara karier cenderung memiliki tujuan hidup jelas dan mampu membuat keputusan yang terencana. Sebaliknya, individu yang menunjukkan kematangan karier rendah cenderung mengambil keputusan secara impulsif, terbawa tekanan sosial, dan mengalami ketidaksesuaian antara pilihan karier dan karakteristik personalnya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya kepuasan kerja, minimnya produktivitas, serta peningkatan risiko pengangguran struktural (Layton *et al.*, 2022).

Salah satu faktor personal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kematangan karier adalah efikasi diri (Chen *et al.*, 2021). Bandura (1982) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan, memilih, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi, termasuk karier. Menurut Wahyuningsih *et al.* (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 46,9% terhadap kematangan karier siswa, menegaskan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Efikasi diri terbentuk melalui pengalaman keberhasilan pribadi, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain (*modeling*), dukungan sosial, dan kondisi emosi yang positif. Siswa SMK usia 16–18 tahun, seharusnya berada pada tahap perkembangan karier yang realistis, yaitu membuat pilihan berdasarkan nilai,

kemampuan, dan kondisi aktual (J. W. Santrock, 2017). Sayangnya, tidak semua siswa berada pada tahap ini, terutama mereka yang memiliki efikasi diri rendah (Mendes *et al.*, 2023; Usán *et al.*, 2022).

Selain faktor personal, faktor sosial seperti gender juga perlu diperhatikan. Dalam budaya Indonesia yang masih menjunjung nilai-nilai kolektivitas dan peran tradisional gender, persepsi individu terhadap peran kerja laki-laki dan perempuan bisa berbeda secara signifikan. Gender dapat memengaruhi cara individu memandang kemampuan dirinya, mengeksplorasi karier, serta membuat keputusan karier. Missalam *et al.* (2023) menemukan adanya perbedaan tingkat efikasi diri karier antara siswa laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh norma sosial dan ekspektasi budaya. Dalam hal ini, gender berpotensi menjadi moderator yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier, bergantung pada konteks sosial budaya yang melingkupinya. Namun demikian, temuan tentang peran gender sebagai moderator masih belum konsisten dan sering dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti budaya sekolah, lingkungan keluarga, serta pengalaman belajar yang berbeda.

Terlebih lagi, kajian yang secara eksplisit menguji peran gender sebagai moderator dalam hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier masih terbatas, khususnya pada populasi siswa SMK di wilayah urban seperti Semarang Selatan yang memiliki dinamika sosial dan kultural tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) Menggambarkan tingkat efikasi diri dan kematangan karier siswa kelas XII di SMK Negeri Kecamatan Semarang Selatan; (2) Mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier siswa; (3) Mengidentifikasi dimensi efikasi diri yang paling berpengaruh terhadap kematangan karier; (4) Menguji peran gender sebagai moderator dalam hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional moderasi, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier, dengan gender sebagai moderator pada siswa kelas XII SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis melalui data numerik (Creswell & Creswell, 2017). Desain korelasional moderasi dipilih untuk menguji sejauh mana variabel efikasi diri berkontribusi terhadap kematangan karier, serta bagaimana pengaruh peran gender dalam memoderasi hubungan tersebut. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perubahan dalam hubungan dua variabel utama berdasarkan nilai variabel moderator.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2.103 siswa kelas XII dari seluruh SMK Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Semarang Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah

stratified random sampling, dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap sekolah sebagai strata. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2019) dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh total 267 responden. Distribusi responden mencakup: SMKN 3 Semarang (57 siswa), SMKN 4 Semarang (39 siswa), SMKN 7 Semarang (48 siswa), SMKN 8 Semarang (61 siswa), dan SMKN 9 Semarang (62 siswa). Berdasarkan karakteristik demografis, sebanyak 150 responden (58,1%) berjenis kelamin perempuan dan 117 responden (43,8%) laki-laki.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala psikologis dengan format skala *likert* 4 pilihan, yaitu: Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Penelitian ini menggunakan dua alat ukur utama yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori yang relevan, yakni: skala efikasi diri (Bandura, 1982) dan skala kematangan karier (Super, 1980). Kedua instrumen telah melalui proses validasi isi oleh pakar dan kemudian diujicobakan secara terbatas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa skala efikasi diri terdiri dari 21 item valid, dengan nilai reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) sebesar 0,897, yang menandakan reliabilitas tinggi. Adapun skala kematangan karier terdiri dari 25 item valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,916, juga menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Adapun seluruh nilai validitas item pada instrument efikasi diri dan kematangan karier memiliki nilai korelasi total $> 0,3$.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengkaji distribusi dan kategorisasi variabel efikasi diri dan kematangan karier. Untuk menguji hipotesis, digunakan analisis regresi moderasi melalui Model 1 PROCESS Macro for SPSS (Hayes, 2017). Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji dengan asumsi klasik, meliputi: uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi, guna memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar analisis inferensial. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.

Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. H1: Terdapat hubungan signifikan positif antara efikasi diri dengan kematangan karier siswa kelas XII di SMK Negeri Kecamatan Semarang Selatan. H2: Jenis kelamin berperan sebagai variabel moderator yang memoderasi hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 267 siswa kelas XII SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan, yaitu SMKN 3 Semarang (57 Responden), SMKN 4 Semarang (39 Responden), SMKN 7 Semarang (48 Responden), SMKN 8 Semarang (61 Responden), SMKN 9 Semarang (62 Responden). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 161 orang sementara laki-laki 106 orang (Tabel 1).

Tabel 1. Deskripsi presentase Efikasi Diri dan Kematangan Karier

No	Variabel	M	SD	Kategori					
				Tinggi		Sedang		Rendah	
				F	%	F	%	F	%
1	Efikasi Diri	63,4	6,16	0	0%	219	82%	48	18%
2	Kematangan karier	72,9	7,31	31	11,6%	189	70,8%	47	17,6%

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa efikasi diri dan kematangan karier siswa kelas XII SMK Negeri di Kecamatan Semarang Selatan secara umum berada pada kategori sedang. Rata-rata skor efikasi diri adalah 63,4 (SD = 6,16), dengan mayoritas siswa (82%) berada dalam kategori sedang dan tidak ada yang mencapai kategori tinggi. Kematangan karier juga menunjukkan pola serupa, dengan rata-rata skor 72,9 (SD = 7,31), di mana 70,8% siswa berada pada kategori sedang. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki tingkat keyakinan dan kesiapan karier yang cukup, masih terdapat ruang pengembangan pada kedua aspek tersebut. Rendahnya proporsi siswa dalam kategori tinggi dapat mencerminkan keterbatasan pengalaman keberhasilan, kurangnya dukungan sosial, serta minimnya akses terhadap layanan bimbingan karier yang efektif (Heiman, 2006; Junita *et al.*, 2020).

Skor kematangan karier yang berada pada kategori sedang (70,8%) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dan kesiapan dalam merencanakan serta mengambil keputusan karier, meskipun belum mencapai tingkat kematangan ideal. Kematangan karier mencerminkan kesiapan sikap individu dalam membuat pilihan karier yang tepat, termasuk kesadaran terhadap informasi dan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan tersebut (Sinaga, 2025). Dalam konteks pendidikan vokasi, kematangan karier menjadi aspek yang sangat krusial, mengingat siswa SMK diharapkan dapat langsung memasuki dunia kerja setelah lulus. Tingkat kematangan karier yang belum optimal dapat menjadi hambatan dalam proses transisi dari sekolah ke dunia kerja (Borg *et al.*, 2021; Xu & Flores, 2023).

Uji asumsi meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26. Sedangkan, uji efek moderator dalam penelitian ini menggunakan uji moderator Hayes model 1. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal ($p = 0,064 > 0,05$). Uji linearitas terpenuhi dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Tidak ditemukan gejala multikolinearitas dengan nilai VIF = 1,00 dan Tolerance = 1,00. Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menghasilkan skor 1,928, yang mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Efikasi Diri dan Kematangan Karier

NO	Prediktor	B	t	Sig (p)	R	R2	F	Sig (p)
1	Efikasi diri	0,878	17,925	0,000	0,740	0,548	321,314	0,000
	• Magnitude	1,978	10,488	0,000				

• Generalisasi	2,093	11,674	0,000
• Strenght	1,652	16,887	0,000

Hipotesis pertama efikasi diri terbukti berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier dengan koefisien regresi $B = 0,878$, $t = 17,925$, dan $p < 0,001$. Nilai korelasi antara efikasi diri dan kematangan karier adalah $R = 0,740$, menunjukkan hubungan yang kuat, dengan kontribusi sebesar $R^2 = 0,548$ terhadap variabel dependen. Artinya, efikasi diri mampu menjelaskan 54,8% variasi dalam kematangan karier siswa. Model regresi juga signifikan secara keseluruhan dengan $F(1, 265) = 321,314$, $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karier mereka dalam merencanakan dan mengambil keputusan mengenai masa depan pekerjaan.

Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Wahyuningsih *et al.* (2022), Dwitama & Puspitadewi (2023), dan Aprilia *et al.* (2024), menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan kematangan karier. Efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan karier yang realistis, mandiri, dan terarah (Super, 1980). Hal ini didukung oleh teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan memotivasi diri, termasuk dalam pengambilan keputusan karier. Santrock (2011) juga menekankan pentingnya efikasi diri dalam membentuk kesiapan karier remaja. Dalam konteks siswa SMK, efikasi diri menjadi fondasi penting untuk menghadapi dunia kerja, sehingga intervensi seperti bimbingan karier kognitif-perilaku, pelatihan pengambilan keputusan, dan role modelling perlu diintegrasikan dalam pendidikan vokasi (Lent & Brown, 2020; Zahra & Kasaei, 2019).

Hasil uji setiap dimensi efikasi diri secara signifikan dan konsisten berkontribusi terhadap kematangan karier siswa. Dimensi magnitude memiliki pengaruh signifikan ($B = 1,978$, $t = 10,488$, $p < 0,001$) dengan $R = 0,542$ dan $R^2 = 0,293$, yang berarti 29,3% variansi dalam kematangan karier dijelaskan oleh keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Dimensi generalisasi juga menunjukkan pengaruh yang kuat ($B = 2,093$, $t = 11,674$, $p < 0,001$), dengan $R = 0,583$ dan $R^2 = 0,340$, mencerminkan kemampuan siswa untuk menggeneralisasi keyakinan positif ke berbagai konteks. Sementara itu, dimensi strength adalah prediktor terkuat terhadap kematangan karier ($B = 1,652$, $t = 16,887$, $p < 0,001$), dengan $R = 0,720$ dan $R^2 = 0,518$. Nilai F untuk masing-masing dimensi adalah $F(1, 265) = 109,988$ untuk magnitude, $F(1, 265) = 136,275$ untuk generalisasi, dan $F(1, 265) = 285,165$ untuk strength, semuanya dengan $p < 0,001$. Hal ini mempertegas fakta bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi, maka individu tersebut akan mudah dalam mengambil keputusan karier (Akhsania *et al.*, 2021).

Hasil ini sejalan dengan teori efikasi diri Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu akan meningkatkan motivasi dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Efikasi diri dalam dimensi magnitude

mempengaruhi bagaimana individu merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan pengembangan karier mereka. Keyakinan ini memungkinkan siswa untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mengejar tujuan karier mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kematangan karier mereka. Hal ini tercermin dalam dimensi *magnitude*, yang menunjukkan bahwa keyakinan siswa dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu berkontribusi sebesar 29,3% terhadap kematangan karier mereka. Teori ini menggaris bawahi pentingnya pengembangan efikasi diri sebagai sarana untuk meningkatkan kesiapan dan kematangan karier.

Dimensi *generalisasi* mencerminkan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan keyakinan positif yang dimiliki ke berbagai situasi, termasuk tantangan karier yang lebih luas. Dimensi ini menjelaskan 34% variansi dalam kematangan karier. Hasil ini mendukung teori pengembangan karier Super (1980), yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengadaptasi keterampilan dan keyakinan diri di berbagai konteks. Dalam hal ini, siswa yang mampu menggeneralisasi keyakinan mereka ke berbagai situasi lebih siap dalam menghadapi dunia karier yang dinamis dan penuh perubahan. Siswa yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan mengaplikasikan keterampilannya dalam konteks yang lebih luas cenderung memiliki kematangan karier yang lebih tinggi (Baruch & Sullivan, 2022).

Dimensi *strength* menunjukkan pengaruh terkuat terhadap kematangan karier siswa, dengan kontribusi sebesar 51,8%. Hal ini menggarisbawahi pentingnya ketahanan mental dan keyakinan diri dalam mengatasi rintangan yang dihadapi sepanjang perjalanan karier. Teori Efikasi Diri juga menekankan bahwa individu yang memiliki ketahanan terhadap kegagalan dan tantangan lebih cenderung untuk mencapai keberhasilan jangka panjang. Dalam konteks ini, *strength* tidak hanya berhubungan dengan kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga dengan kemampuan untuk bangkit kembali dan terus berusaha menuju tujuan karier (Wahyuningsih *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan hasil uji hipotesis antara efikasi diri dan kematangan karier, memperkuat model sosial-kognitif yang menempatkan efikasi diri sebagai mekanisme utama dalam pengaturan perilaku manusia, termasuk dalam konteks perkembangan karier. Dimensi *strength* yang menunjukkan ketahanan keyakinan terbukti sebagai prediktor paling kuat, menegaskan pentingnya daya tahan psikologis dalam menghadapi ketidakpastian dan tekanan dalam proses perencanaan karier. Sementara itu, dimensi *generalisasi* dan *magnitude* masing-masing menunjukkan bahwa kemampuan mengadaptasikan keyakinan diri ke berbagai konteks dan keberanian menghadapi tugas-tugas menantang juga merupakan landasan penting dalam pengambilan keputusan karier yang matang.

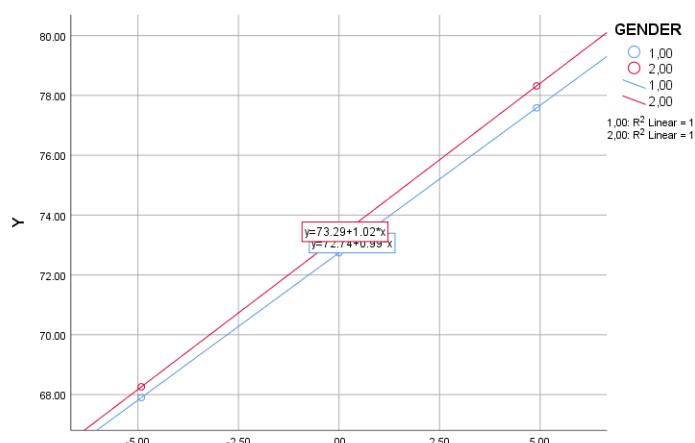
Tabel 3. Peranan jenis kelamin terhadap efikasi diri dan kematangan *karier*

Variabel M	Effect	SE	t	p	95% C.I	
					LLCI	ULCI

Interaksi	0,0380	0,1366	0,2780	0,7812	-0,2310	0,3070
Perempuan	0,9475	0,2085	4,5439	0,0000	0,5369	1,3581
Laki-Laki	0,5467	0,6710	0,8148	0,4159	-0,7745	1,8679

Hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak diterima, interaksi antara efikasi diri dan jenis kelamin terhadap kematangan karier tidak signifikan secara statistik ($t=0,2780$; $p=0,7812>0,05$; LLCI=-0,2310; ULCI=0,3070), yang berarti bahwa jenis kelamin tidak berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier. Namun, analisis efek kondisional mengungkapkan bahwa pada kelompok perempuan, efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kematangan karier kelompok perempuan ($t=4,5439$; $p=0,000<0,05$; LLCI=0,5369; ULCI=1,3581), sedangkan pada kelompok laki-laki, pengaruh tersebut tidak signifikan ($t=0,8148$; $p=0,4159>0,05$; LLCI=-0,7745; ULCI=1,8679). Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karier lebih kuat dan signifikan pada siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki, meskipun efek interaksi secara keseluruhan tidak signifikan.

Berbeda dengan yang diteliti oleh Singh & Shukla (2015) yang menyatakan bahwa efikasi diri lebih berpengaruh pada kematangan karier siswa laki-laki dibandingkan perempuan, karena dalam suatu budaya, anak laki-laki lebih didorong, difasilitasi, dan dirawat dengan baik untuk memilih jalur karier yang tepat sejak awal, sehingga menghasilkan kematangan karier yang lebih tinggi dalam diri mereka. Kematangan karier yang lebih tinggi yang dirasakan oleh anak laki-laki di sekolah menengah atas mungkin disebabkan oleh perbedaan lingkungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak laki-laki dan perempuan yang juga tercermin dalam pola perilaku siswa. Rahim *et al.* (2021) menunjukkan bahwa efikasi diri karier cenderung lebih prediktif terhadap orientasi dan kematangan karier pada perempuan, terutama dalam masyarakat dengan pembagian peran gender yang masih konvensional. Ini konsisten dengan temuan bahwa perempuan dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih siap secara karier, dibandingkan laki-laki dengan tingkat efikasi diri yang sama.



Gambar 1. Hasil Grafik Analisis Moderator Jenis Kelamin

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan tertentu (Bandura, 1997). Konsep ini memiliki peranan krusial dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam proses pengambilan keputusan karier dan pengembangan kematangan karier. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, menetapkan tujuan yang ambisius, serta mampu beradaptasi terhadap dinamika perubahan lingkungan, yang keseluruhannya merupakan komponen penting dalam perkembangan karier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok peserta didik perempuan, efikasi diri berperan signifikan terhadap tingkat kematangan karier. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartman & Barber (2020) yang menyatakan bahwa individu perempuan dengan efikasi diri tinggi memiliki kepercayaan yang lebih besar dalam merancang serta mengejar tujuan kariernya, dan mereka cenderung merasa lebih kompeten serta siap dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Sebaliknya, pada kelompok laki-laki, meskipun rata-rata efikasi diri berada pada tingkat yang sama, pengaruhnya terhadap kematangan karier tidak menunjukkan signifikansi yang berarti. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya dominasi faktor-faktor eksternal, seperti tekanan sosial, ekspektasi keluarga, serta norma-norma budaya yang memengaruhi arah dan kesiapan karier laki-laki secara lebih kuat.

Secara umum perempuan diarahkan pada profesi yang bernuansa relasional, sedangkan laki-laki lebih banyak didorong ke bidang yang kompetitif dan logis (Subrahmanian, 2005). Perbedaan ini menyebabkan perempuan seringkali merencanakan kariernya dengan lebih terstruktur dan strategis. Dalam hal ini, efikasi diri berperan penting untuk membantu perempuan menghadapi hambatan sosial dan struktural, khususnya dalam bidang pekerjaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki (Betz & Hackett, 2006). Di sisi lain, laki-laki yang dibesarkan dengan ekspektasi sosial tertentu cenderung lebih fokus pada pencapaian eksternal, seperti prestise dan status, sehingga kurang memperhatikan aspek internal dari kematangan karier itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan kematangan karier siswa SMK Negeri kelas XII di Semarang Selatan berada pada kategori sedang (70,8%). Efikasi diri, khususnya dimensi strength, memberikan kontribusi signifikan terhadap kematangan karier, terutama pada siswa perempuan, meskipun gender tidak terbukti secara statistik sebagai moderator. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan efikasi diri dalam mendukung kesiapan karier siswa. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mengembangkan layanan yang terstruktur melalui bimbingan klasikal, kelompok, maupun individual dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Intervensi ini diharapkan membantu siswa merumuskan tujuan karier yang jelas dan realistis, serta meningkatkan kepercayaan diri menghadapi dunia kerja. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor psikologis dan kontekstual lain seperti minat karier, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengalaman kerja praktis, serta memperluas populasi studi untuk meningkatkan validitas eksternal dan generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsania, K. N., Basuki, T., Sugiharto, D. Y. P., & Japar, M. (2021). Students' career understanding and career decision making self-efficacy in junior high school. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.950>
- Aprilia, J., Alfaiz, A., Julius, A., & Rafiola, R. H. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Mekar Arum Kabupaten Bandung. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(2), 91–101. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i2.4449>
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 604). Freeman.
- Baruch, Y., & Sullivan, S. E. (2022). The why, what and how of career research: a review and recommendations for future study. *Career Development International*, 27(1), 135–159. <https://doi.org/10.1108/CDI-10-2021-0251>
- Betz, N. E., & Hackett, G. (2006). Career self-efficacy theory: Back to the future. *Journal of Career Assessment*, 14(1), 3–11.
- Borg, J., Borg, N., Scott-Young, C. M., & Naderpajouh, N. (2021). The work readiness–career resilience linkage: implications for project talent management. *International Journal of Managing Projects in Business*, 14(4), 917–935. <https://doi.org/10.1108/IJMPB-04-2020-0129>
- BPS. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Chen, S., Chen, H., Ling, H., & Gu, X. (2021). How do students become good workers? Investigating the impact of gender and school on the relationship between career decision-making self-efficacy and career exploration. *Sustainability*, 13(14), 7876. <https://doi.org/10.3390/su13147876>
- Creswell, John W and Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dwitama, R. A., & Puspitadewi, N. W. S. (2023). Hubungan antara efikasi diri fengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK X di Kota Kediri. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 953–970. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i2.55309>
- Hartman, R. L., & Barber, E. G. (2020). Women in the workforce: The effect of gender on occupational self-efficacy, work engagement and career aspirations. *Gender in Management: An International Journal*, 35(1), 92–118. <https://doi.org/10.1108/GM-04-2019-0062>
- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford publications.
- Heiman, T. (2006). Social support networks, stress, sense of coherence and academic success of university students with learning disabilities. *Social Psychology of Education*, 9, 461–478. <https://doi.org/10.1007/s11218-006-9007-6>
- Junita, S., Said, A., & Ardi, Z. (2020). The relationship of parental social support to student career planning. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/00251kons2020>
- Kemdikbud. (2021). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 1 tahun 2021 tentang penerimaan peserta didik baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan*. [chrome-extension://efaidnbmnnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PERMENDIKBUD NOMOR 1 TAHUN 2021.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PERMENDIKBUD%20NOMOR%201%20TAHUN%202021.pdf)

- Layton, R. L., Solberg, V. S. H., Jahangir, A. E., Hall, J. D., Ponder, C. A., Micoli, K. J., & Vanderford, N. L. (2022). Career planning courses increase career readiness of graduate and postdoctoral trainees. *F1000Research*, 9, 1230. <https://doi.org/10.12688/f1000research.26025.1>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2020). Career decision making, fast and slow: Toward an integrative model of intervention for sustainable career choice. *Journal of Vocational Behavior*, 120, 103448. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103448>
- Mendes, A. L., Canavarro, M. C., & Ferreira, C. (2023). The roles of self-compassion and psychological flexibility in the psychological well-being of adolescent girls. *Current Psychology*, 42(15), 12604–12613. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02438-4>
- Missalam, T., Sugara, G. S., & Muhajirin, M. (2023). Analisis profil efikasi diri karier berdasarkan gender. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 13–23. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v6i1.13413>
- Rahim, N. S. A., Jaafar, W. M. W., & Arsad, N. M. (2021). Career maturity and career decision-making self-efficacy as predictors of career adaptability among students in foundation program, Universiti Putra Malaysia. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 464–477. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16181>
- Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development (13th ed.)*. McGraw-Hill.
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development: Thirteenth Edition*. McGraw-Hill.
- Sinaga, R. E. (2025). literature review: An analysis of the effectiveness of career readiness of high school students using super life span theory. *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.58432/mahir.v4i1.1216>
- Singh, P. K., & Shukla, R. P. (2015). Relationship between career maturity and self-efficacy among male and female senior secondary students. *MIER Journal of Educational Studies Trends and Practices*, 164–179. <https://doi.org/10.52634/mier/2015/v5/i2/1486>
- Subrahmanian, R. (2005). Gender equality in education: Definitions and measurements. *International Journal of Educational Development*, 25(4), 395–407. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2005.04.003>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Re&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV Alfabeta.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Usán, P., Salavera, C., & Quílez-Robres, A. (2022). Self-efficacy, optimism, and academic performance as psychoeducational variables: Mediation approach in students. *Children*, 9(3), 420. <https://doi.org/10.3390/children9030420>
- Wahyuningsih, D. D., Nugroho, I. S., Kusuma, Q. A. P., & Safitri, E. I. (2022). Hubungan self efficacy dan kematangan karir dalam pengambilan keputusan karir pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 3(2), 96–101. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v3i2.2483>
- Xu, H., & Flores, L. Y. (2023). A process model of career decision-making and adaptation under uncertainty: Expanding the dual-process theory of career decision-making. *Journal of Career Assessment*, 31(4), 773–793. <https://doi.org/10.1177/10690727231161378>
- Zahrakar, K., & Kasaei, A. (2019). The effectiveness of training based on rational-emotional-behavioral therapy on career decision-making self-efficacy. *International Clinical Neuroscience Journal*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.15171/icnj.2019.14>